

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kecemasan berlebihan dapat menyebabkan gangguan emosi lain. Nasir & Muhith (2011) menyatakan bahwa kecemasan memiliki hubungan erat dengan depresi karena depresi dapat membuat kecemasan semakin parah dan sebaliknya. Individu yang mengalami gangguan kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti takut yang tidak beralasan terhadap kondisi kehidupan, melakukan tindakan berulang-ulang yang tak terkendali, atau rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan. (Diferiansyah, dkk, 2016). Kecemasan merupakan hal yang dapat berdampak buruk apabila tidak segera ditangani oleh individu yang mengalaminya.

Gangguan kecemasan seharusnya segera diwaspadai dan diatasi supaya tidak memperberat rasa cemas yang diderita. *Global Health Estimates* (2017) menunjukkan prevalensi gangguan kecemasan di Asia Tenggara sebesar 23% atau sekitar 60 juta penduduk mengalami gangguan kecemasan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa sebesar 9.8% mengalami gangguan kecemasan untuk usia diatas 15 tahun. (Riskesdas, 2018). Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan di usia muda akan berdampak untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Mahasiswa rentan mengalami kecemasan karena mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan menguasai keterampilan di bidangnya untuk bersaing mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Setiyani (2019) meneliti tentang Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Baru di Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan derajat kecemasan dan depresi yang bermakna antara mahasiswa baru FIKES dan mahasiswa Non FIKES. Hasil penelitian Saraha, M, & Setiawan (2016) mengenai Pengetahuan Mahasiswa tentang Manajemen Cemas dengan Tingkat Kecemasan dalam Proses Belajar pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan kategori berat. Hal ini

dikarenakan mahasiswa FIKES khususnya keperawatan lebih banyak menghabiskan waktu dengan jam perkuliahan, praktikum dan *skill lab*.

Mahasiswa wajib menguasai keterampilan keperawatan untuk menjadi perawat profesional. Pembelajaran klinik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan psikomotor, pengetahuan dan keterampilan penyelesaian masalah. (Syahreni & Waluyanti, 2007). Tujuan dari praktek klinik adalah mahasiswa dapat terampil dalam menggunakan teori dan tindakan. (Rofiah & Syaifudin, 2014). Praktek klinik merupakan hal yang penting dalam pembelajaran mahasiswa keperawatan karena banyak ilmu yang didapat.

Namun praktek klinik juga bisa menjadi salah satu penyebab rasa cemas karena takut akan infeksi yang mungkin ditularkan dari rumah sakit atau yang lebih dikenal dengan istilah HAIs (*Healthcare-Associated Infections*). Kementerian Kesehatan RI (2008) menyatakan bahwa tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang dimaksudkan untuk tujuan perawatan atau penyembuhan pasien bila dilakukan tidak sesuai prosedur berisiko untuk menularkan penyakit infeksi, baik bagi pasien atau bahkan pada petugas kesehatan itu sendiri. Penularan *Mycobacterium tuberculosis* mungkin dapat terjadi diantara pasien tuberkulosis dengan pengunjung dan perawat yang berkontak erat selama masa perawatan. (Yuliastuti dkk, 2014). Kemungkinan akan tertular penyakit TB di rumah sakit dapat meningkatkan kecemasan mahasiswa praktek klinik.

*Mycobacterium tuberculosis* mudah menular ke individu dan akan bertambah parah apabila individu dalam kondisi imun yang lemah. Penularan *Mycobacterium tuberculosis* terjadi melalui udara (*airbone*) yang menyebar melalui partikel percikan (*droplet nuclei*) saat seseorang batuk, bersin, berbicara, berteriak atau bernyanyi. (Kemenkes RI, 2012). Semakin lama seseorang terpajan bakteri maka semakin berisiko seseorang tersebut tertular TB.

Penularan ini yang meningkatkan jumlah penderita TB di Indonesia. Hasil *Global Tuberculosis Report* (2018) estimasi insidens TB di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 842.000 dengan 319 *rate* per 100.000 penduduk. Kemenkes RI (2018) menyatakan jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017. Penderita TB juga banyak yang ditemui sudah sembuh dari penyakitnya namun hal ini tidak menyebabkan berkurangnya kejadian baru pada TB paru.

Petugas kesehatan yang menangani pasien tuberkulosis merupakan kelompok risiko tinggi untuk terinfeksi tuberkulosis. Indonesia belum memiliki data dan surveilans terhadap petugas kesehatan yang terinfeksi tuberkulosis akibat pekerjaannya. (Kemenkes RI, 2012). Mahasiswa praktek klinik yang bertugas sebagai petugas kesehatan harus waspada agar tidak terinfeksi tuberkulosis.

Alat pelindung diri adalah hal yang wajib dikenakan apabila merawat pasien penderita TB. Kemenkes RI (2012) menyatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri pernapasan oleh petugas kesehatan di tempat pelayanan sangat penting untuk menurunkan risiko terpajan, sebab kadar percik renik tidak dapat dihilangkan dengan upaya administratif dan lingkungan. Kozier, et al (2010, dalam Yuliasuti dkk, 2014) menyatakan anjuran penggunaan masker ketika berada dalam jarak 3 kaki dari pasien penderita tuberkulosis merupakan tindakan kewaspadaan universal yang perlu dilakukan oleh siapapun yang memiliki kontak erat dengan pasien tuberkulosis. Masker yang telah terkena kontak dengan pasien TB harus segera dilepas dan dibuang agar tidak menimbulkan infeksi.

Pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) adalah program yang bertujuan untuk mengatasi infeksi yang muncul dan mencegahnya datang kembali. Kemenkes RI (2012) menyatakan salah satu pilar PPI untuk TB paru adalah pengendalian dengan alat pelindung diri yaitu masker. Respirator partikulat untuk pelayanan kesehatan N95 atau FFP2 (*health care particular respirator*) merupakan masker khusus yang perlu dikenakan petugas kesehatan dan pengunjung jika berada bersama pasien TB di ruangan tertutup. Pasien atau tersangka TB cukup menggunakan masker bedah untuk melindungi lingkungan sekitar dari droplet. Kemenkes RI (2012). Penggunaan masker yang tepat dalam merawat pasien TB dapat mengurangi infeksi yang timbul.

Sebagian besar mata kuliah yang diberikan pada mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta adalah mata kuliah yang bersifat praktek dimana berorientasi pada pelayanan di rumah sakit. Tujuannya agar mahasiswa terampil dan tidak canggung saat melakukan tugas keperawatan. Kegiatan praktek memperlihatkan kepada mahasiswa tentang cara kerja dan pekerjaan perawat yang sebenarnya.

Mahasiswa praktek klinik sebagai petugas kesehatan seharusnya menerapkan aturan yang ditetapkan oleh rumah sakit. Aturan yang wajib dipatuhi adalah alat pelindung diri karena kalau kita tidak memakai alat pelindung diri dapat membahayakan pasien dan diri kita sendiri. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa praktek klinik yang belum sadar akan pentingnya alat pelindung diri. Sering kali ditemukan mahasiswa praktek klinik yang bertugas di rumah sakit tidak memakai masker saat merawat pasien TB paru dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang status pasien. Pasien TB paru juga tidak memakai masker saat dirawat di rumah sakit karena kurangnya pengetahuan dan tidak ada kewajiban dari rumah sakit.

Pasien TB paru diharuskan memakai alat pelindung diri yaitu masker agar tidak menularkan penyakitnya kepada orang lain sesuai dengan Permenkes RI No. 27 Tahun 2017. Perasaan cemas dirasakan mahasiswa ketika melakukan asuhan keperawatan di ruang yang merawat pasien TB paru, karena mengetahui Permenkes RI No. 27 Tahun 2017 dan menyadari bahwa TB paru merupakan penyakit menular, serta mahasiswa berisiko tertular.

Hasil wawancara terhadap 5 mahasiswa yang telah praktek di rumah sakit dan merawat pasien penderita TB paru mengatakan bahwa 5 pasien (100%) tidak memakai masker saat di rawat di rumah sakit dan 3 dari mahasiswa tidak menggunakan masker saat melakukan intervensi dengan pasien TB paru (60%). Mahasiswa praktek klinik mengatakan tidak menggunakan masker saat merawat pasien TB paru karena tidak tau jika pasien terkena TB dan juga mengikuti kebijakan rumah sakit untuk tidak sering memakai masker jika tidak diperlukan karena untuk menjaga perasaan pasien lain yang bukan TB. Hasil wawancara dengan 5 mahasiswa yang telah praktek klinik di rumah sakit ditemukan bahwa 4 mahasiswa (80%) merasa gelisah, tegang dan cemas kalau akan tertular infeksi TB. Fenomena diatas menunjukkan bahwa masih minimnya penggunaan alat pelindung diri yaitu masker baik pada pasien TB maupun petugas kesehatan yang merawat pasien TB di rumah sakit khususnya di ruang rawat inap. Hal ini memungkinkan mahasiswa praktek klinik merasa cemas akan tertular infeksi TB.

## I.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa praktek klinik sebagai petugas kesehatan di rumah sakit terkadang merasa cemas dengan tugas yang dikerjakan. Penularan *Mycobacterium tuberculosis* mungkin dapat terjadi diantara pasien tuberkulosis dengan pengunjung dan perawat yang berkontak erat selama masa perawatan. (Yuliasuti, dkk, 2014). Kementerian Kesehatan RI (2008) menyatakan bahwa tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan bila dilakukan tidak sesuai prosedur berisiko untuk menularkan penyakit infeksi, baik bagi pasien atau bahkan pada petugas kesehatan itu sendiri. Kemungkinan akan banyaknya penyakit yang menular di rumah sakit dapat meningkatkan kecemasan mahasiswa praktek klinik.

Alat pelindung diri merupakan hal yang wajib dikenakan apabila merawat pasien penderita TB. Kemenkes RI (2012) menyatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri pernapasan oleh petugas kesehatan di tempat pelayanan sangat penting untuk menurunkan risiko terpajan. Kozier, et al (2010, dalam Yuliasuti, dkk, 2014) menyatakan anjuran penggunaan masker ketika berada dalam jarak 3 kaki dari pasien penderita tuberkulosis merupakan tindakan kewaspadaan universal yang perlu dilakukan oleh siapapun yang memiliki kontak erat dengan pasien tuberkulosis. Mahasiswa sebagai petugas kesehatan seharusnya menggunakan masker saat merawat pasien TB begitu juga pasien penderita TB agar tidak menularkan penyakitnya.

Hasil wawancara terhadap 5 mahasiswa yang telah praktek di rumah sakit dan merawat pasien penderita TB paru mengatakan bahwa 5 pasien (100%) tidak memakai masker saat di rawat di rumah sakit dan 3 dari mahasiswa tidak menggunakan masker saat melakukan intervensi dengan pasien TB paru (60%). Hasil wawancara dengan 5 mahasiswa yang telah praktek klinik di rumah sakit ditemukan bahwa 4 mahasiswa (80%) merasa gelisah, tegang dan cemas kalau akan tertular infeksi TB. Hal ini menunjukkan bahwa perlu diadakan penelitian mengenai hubungan pemakaian alat pelindung diri dengan kecemasan mahasiswa praktek klinik dalam merawat pasien tuberkulosis paru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik mahasiswa praktek klinik (jenis kelamin dan usia) di RSUD Pasar Minggu.

- b. Bagaimana gambaran pemakaian masker pada pasien tuberkulosis paru dan pemakaian masker mahasiswa praktek klinik di RSUD Pasar Minggu.
- c. Bagaimana gambaran respon kecemasan mahasiswa praktek klinik di RSUD Pasar Minggu.
- d. Bagaimana hubungan karakteristik mahasiswa praktek klinik (jenis kelamin dan usia) dengan respon kecemasan dalam merawat pasien tuberkulosis paru di RSUD Pasar Minggu.
- e. Bagaimana hubungan pemakaian masker dengan respon kecemasan mahasiswa praktek klinik dalam merawat pasien tuberkulosis paru di RSUD Pasar Minggu.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian masker dengan respon kecemasan mahasiswa praktek klinik dalam merawat pasien tuberkulosis paru di ruang rawat inap RSUD Pasar Minggu.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik mahasiswa praktek klinik (jenis kelamin dan usia) di RSUD Pasar Minggu.
- b. Mengidentifikasi gambaran pemakaian masker pada pasien tuberkulosis paru dan pemakaian masker mahasiswa praktek klinik di RSUD Pasar Minggu.
- c. Mengidentifikasi gambaran respon kecemasan mahasiswa praktek klinik dalam merawat pasien tuberkulosis paru di RSUD Pasar Minggu.
- d. Menganalisis hubungan karakteristik mahasiswa praktek klinik (jenis kelamin dan usia) dengan respon kecemasan dalam merawat pasien tuberkulosis paru di RSUD Pasar Minggu.
- e. Menganalisis hubungan pemakaian masker dengan respon kecemasan mahasiswa praktek klinik dalam merawat pasien tuberkulosis paru di RSUD Pasar Minggu.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan rumah sakit memberikan pelayanan untuk pasien TB paru yang sesuai dengan pedoman dan menganjurkan pasien TB paru menggunakan masker sehingga penularan infeksi berkurang.

### **I.4.2 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau informasi mengenai respon kecemasan yang dialami mahasiswa praktek klinik sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kecemasan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalani tugas keperawatan.

### **I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi peneliti lain dalam mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai respon kecemasan mahasiswa mahasiswa praktek klinik.

